

BAB II

TEORI TENTANG ANALISIS OBJEKTIF, TOKOH DAN PENOKOHAN, NILAI MORAL, FABEL DAN KOMPETENSI DASAR YANG RELEVAN SERTA KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Analisis Objektif

a. Pengertian Analisis Objektif

Analisis objektif, merupakan suatu pendekatan dalam kritik sastra yang memandang atau menelaah sastra dilihat dari segi intrinsik yang membangun karya sastra tersebut, dan terlepas dari berbagai pengaruh latar belakang sosial budaya yang ada di luarnya. Samsuddin (2019, hlm. 64) menjelaskan bahwa, pendekatan objektif merupakan pendekatan yang menitikberatkan perhatian pada karya sastra dan membebaskan diri dari pengaruh unsur luar sastra. Pendekatan objektif mempunyai pengertian sama dengan pendekatan intrinsik. Sejalan dengan Sehadhi (2014, hlm. 75) mengatakan bahwa, pendekatan objektif yaitu pendekatan yang mengutamakan perhatian pada karya sastra atau cipta rasa. Pendekatan ini tidak memandang hal-hal dilur sastra, walaupun masih ada hubungan dengan sastra, tapi hal ini tidak jadi pertimbangan dalam menganalisis karya sastra

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang memusatkan perhatian pada unsur pembangun karya itu tersendiri, tanpa menghubungkan dengan unsur-unsur diluar karya sastra. Dengan kata lain, pendekatan objektif memandang atau menelaah karya sastra dari segi instrinsik yang membangun karya sastra, seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, dan gaya bahasa.

b. Aspek yang Dianalisis dalam Analisis Objektif

Nurgiyantoro (2015, hlm. 60) menyebutkan bahwa, “analisis objektif karya sastra, yang dalam hal fiksi, mesti fokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya.” Unsur-unsur intrinsik pembangun pada karya sastra yaitu

meliputi, tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, amanat, dan sebagainya.

Senada dengan Ratna (2015, hlm. 74) menyebutkan bahwa, “dengan adanya penolakan terhadap unsur-unsur yang ada diluarnya, maka masalah mendasar yang harus dipecahkan dalam analisis objektif harus dicari dalam karya tersebut, seperti citra bahasa, stilistika, dan aspek-aspek lain yang berfungsi untuk menimbulkan kualitas estetis. Dalam karya fiksi, misalnya yang dicari yaitu unsur-unsur plot, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan sebagainya.”

Jadi dapat disimpulkan, bahwa aspek yang dianalisis dalam analisis objektif yaitu memusatkan perhatian pada unsur-unsur pembangun dalam karya sastra yaitu unsur intrinsik. Unsur-unsur pembangun dalam karya sastra meliputi, tema, tokoh, penokohan, latar, alur, gaya bahasa, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, penulis akan memilih aspek unsur intrinsik untuk dianalisis yaitu, tokoh dan penokohan berorientasi pada nilai moral. Menentukan aspek yang akan dianalisis sangat penting, karena dengan menentukan aspek yang akan dianalisis akan lebih memudahkan penulis dalam menganalisis. Pilihan aspek yang dianalisis, akan menjadi fokus penulis dalam menganalisis karya sastra.

c. Langkah-langkah Kegiatan Analisis Objektif

Dalam penelitian, prosedur atau langkah-langkah dalam kegiatan menganalisis harus ditentukan, sehingga memudahkan penulis untuk menganalisis karya sastra. Samsuddin (2019, hlm. 69) menjelaskan bahwa, langkah-langkah dalam analisis objektif, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menentukan atau memilih karya sastra yang dikaji
Sebelum menganalisis harus menentukan atau memilih terlebih dahulu karya sastra yang akan digunakan, seperti cerpen, fabel, puisi, dsb. Dalam penelitian ini, karya sastra yang akan dikaji yaitu kumpulan fabel.
- 2) Menentukan aspek yang dikaji
Setelah mendapat karya sastra yang akan dikaji, sebaiknya tentukan dulu aspek yang akan dikaji, agar mudah penulis dalam menganalisis. Penulis diberi kebebasan untuk memilih aspek yang akan dikaji. Dalam penelitian ini, aspek yang akan dikaji yaitu unsur tokoh dan penokohan yang berorientasi pada ajaran moral.
- 3) Membaca karya sastra
Membaca karya sastra yang telah dipilih, yaitu kumpulan fabel merupakan langkah penting dalam kegiatan menganalisis. Dengan membaca kumpulan fabel dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai aspek yang akan dikaji.
- 4) Mengumpulkan data

Pengumpulan data berkaitan dengan upaya mengumpulkan informasi-informasi yang didapatkan sebagai bahan kajian. Pengumpulan data merujuk pada aspek yang menjadi fokus kajian.

- 5) Mengidentifikasi data
Identifikasi data dilakukan pada data-data yang telah ditemukan. Data-data yang telah dikumpulkan, lalu diidentifikasi untuk memilah data-data mana saja yang sesuai dengan aspek yang dianalisis atau dikaji.
- 6) Melakukan analisis
Setelah menentukan aspek yang akan dikaji, penulis melakukan analisis pada pilihan aspek yang dikaji.
- 7) Menarik simpulan
Penarikan simpulan didasarkan pada aspek yang menjadi fokus bahasan. Penarikan simpulan dibuat dengan singkat dan padat.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa langkah-langkah kegiatan analisis objektif yaitu menentukan atau memilih karya sastra yang dikaji, menentukan aspek yang dikaji, membaca karya sastra, mengumpulkan data, mengidentifikasi data, melakukan analisis, dan menarik simpulan. Dengan adanya langkah-langkah sangat berguna bagi penulis dalam melakukan analisis untuk penelitiannya.

2. Fabel

a. Pengertian Fabel

Cerita binatang (fabel) merupakan bentuk cerita fiksi atau khayalan belaka yang menampilkan kehidupan binatang sebagai tokoh cerita yang berperilaku seolah-olah seperti manusia. Kosasih (2008, hlm. 18) menyatakan bahwa, fabel atau cerita binatang adalah cerita yang tokoh-tokohnya berupa binatang, dengan kehidupan yang layaknya seperti manusia biasa. Dalam cerita fabel, memang kebanyakan menggunakan tokoh binatang, tetapi tidak demikian. Tokoh dalam fabel juga dapat berupa tumbuhan, benda mati, dan lain-lain.

Berkaitan dengan hal itu, Nurgiyantoro (2005, hlm. 190) juga mengatakan, “cerita binatang seolah-olah tidak berbeda halnya dengan cerita yang lain, dalam arti cerita dengan tokoh manusia, selain bahwa cerita itu menampilkan tokoh binatang.” Semua jenis teks cerita pasti memiliki unsur tokoh, dimana unsur tokoh ini dapat menghidupkan suasana dalam cerita. Dalam jenis teks cerita lain biasanya tokohnya berupa manusia, berbeda dengan cerita fabel dimana cerita yang menampilkan binatang sebagai tokoh dalam ceritanya. Tetapi, binatang-binatang tersebut berperilaku seperti layaknya manusia yang dapat berpikir, berinteraksi,

berperasaan, berbicara, bertingkah laku, dan lain-lain sebagaimana halnya manusia dengan bahasa manusia.

Harjito (2007, hlm. 7) mengatakan, “fabel adalah dongeng binatang yang mengandung ajaran moral.” Cerita fabel merupakan bentuk cerita fiksi yang berupa dongeng, serta menggambarkan watak-watak manusia yang diibaratkan pada binatang. Cerita fabel juga menjadi salah satu sarana yang potensial untuk menanamkan nilai-nilai moral, karena di dalam cerita fabel mengandung banyak pesan atau nasihat bagi manusia. Hal tersebut, bertujuan untuk dapat mengajarkan peserta didik melalui karakter-karakter yang baik dan buruk manusia dari tokoh binatang yang diperankan dalam fabel.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa fabel yaitu cerita yang di dalamnya bertokohkan binatang-binatang yang berperilaku selayaknya manusia biasa yang dapat berbicara, berpikir, bertindak. Fabel merupakan cerita fiksi yang menggambarkan watak atau budi pekerti manusia yang diibaratkan pada binatang serta di dalamnya mengandung pesan-pesan moral.

b. Unsur Intrinsik Fabel

Sebuah teks, pasti memiliki unsur-unsur yang mempengaruhi terbentuknya teks tersebut, salah satunya yaitu unsur intrinsik. Unsur Intrinsik merupakan unsur pembangun yang terdapat pada karya sastra yang secara langsung berada di dalam dan menjadi bagian cerita, serta membantu eksistensi sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro unsur pembangun karya sastra fabel sebagai berikut:

1) Tema

Nurgiyantoro (2015, hlm. 113) “Tema merupakan makna yang terdapat dalam sebuah cerita.” Tema yaitu dasar pengembangan cerita yang didalamnya terkandung makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Adanya tema akan memperjelas isi dari sebuah cerita. Tema juga dijabarkan lewat unsur-unsur intrinsik lainnya seperti tokoh, alur, dan latar.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur pembangun yang penting dalam cerita fiksi. Abrams dalam Nurgiyantoro (2015, hlm. 247) “Tokoh merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif atau drama, yang oleh pembaca

ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.” Tokoh merupakan orang atau pelaku yang terdapat dalam cerita. Dalam cerita fabel, tokoh yang dihadirkan berupa binatang yang berperilaku seperti manusia.

Jones dalam Nurgiyantoro (2015, hlm. 247) “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang atau pelaku yang ditampilkan dalam sebuah cerita.” Penokohan merupakan penempatan watak atau sifat tokoh yang ada dalam sebuah cerita. penokohnya dapat berupa baik (protagonis) atau jahat (antagonis).

Tokoh dan penokohan hadir secara bersamaan, sebab dalam diri tokoh terdapat karakter-karakter yang akan timbul. Dapat dikatakan bahwa, tokoh dan penokohan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan.

3) Latar

Nurgiyantoro (2015, hlm. 302) “Latar adalah landas tumpu yang menunjuk pada tempat dan waktu kejadian serta suasana yang diceritakan.” Latar merupakan hal yang berupa situasi seperti, penggambaran tempat, waktu kejadian serta suasana dari sebuah cerita. Latar dibagi menjadi tiga yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar dijadikan ruang untuk tokoh-tokoh saling berinteraksi. Dalam fabel biasanya menggunakan latar alam seperti, hutan, gunung, sungai, dan lain-lain.

4) Alur

Alur yaitu urutan peristiwa yang dialami oleh para tokoh yang ada di dalam cerita. Aripin (2018, hlm. 28) “Alur merupakan jalan cerita yang dijabarkan dalam bentuk tahapan-tahapan kronologis kejadian dari mulai terbentuknya sebuah cerita lalu timbul permasalahan-permasalahan yang selanjutnya permasalahan tersebut menjadi batu sandungan bagi tokoh hingga sampai akhir cerita yang dikehendaki pengarang.” Alur merupakan struktur penceritaan. Dengan adanya alur, penceritaan dalam sebuah cerita akan menjadi terstruktur dan segala sesuatu yang diceritakan akan menjadi cerita yang padu. Alur Pada umumnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu, alur maju, alur mundur dan alur campuran. Dalam fabel biasanya menggunakan alur maju, karena cerita fabel ini termasuk cerita yang ringan yang

disajikan untuk anak-anak, maka dari itu menggunakan alur yang sederhana yaitu alur maju yang dimulai dari pengenalan hingga penyelesaian.

5) Sudut pandang

Nurgiyantoro (2015, hlm. 338) “Sudut pandang merupakan bagaimana cara sebuah cerita dikisahkan.” Sudut pandang yaitu cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan sebuah cerita kepada pembaca. Pada hakikatnya, sudut pandang merupakan cara atau teknik, yang digunakan pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita.

Sudut pandang cerita dibagi menjadi sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama dengan gaya “Aku” dan sudut pandang orang ketiga dengan gaya “Dia”.

6) Nilai Moral

Nurgiyantoro (2015, hlm. 429) “Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca yang mengandung makna dalam sebuah karya melalui cerita. Secara umum moral merujuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.” Moral dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Moral selalu berkenaan dengan masalah baik dan buruk. Melalui sebuah cerita fiksi seorang pengarang dapat menyampaikan pesan-pesan moral dari tingkah laku tokoh dalam cerita yang diharapkan pembaca dapat mengambil pelajaran, hikmah dan pesan dari cerita tersebut. Moral dalam karya sastra dapat dipandang amanat, pesan, *message*. Pesan tersebut menggambarkan inti dari sebuah cerita.

Dalam sebuah cerita fiksi menawarkan pesan atau nilai moral kepada pembacanya. Pastinya, terdapat banyak jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan oleh pengarang. Jenis dan wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interest pengarang yang bersangkutan. Nurgiyantoro (2015, hlm. 441) menjelaskan bahwa, terdapat tiga jenis nilai moral yaitu, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

- a) Hubungan manusia dengan diri sendiri, dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Persoalan tersebut berhubungan dengan rasa percaya diri, takut, kesepian, harga diri, dendam, rindu, maut, dan lain-lain yang lebih melibatkan ke dalam diri seorang individu.
- b) Hubungan manusia dengan manusia lain, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, artinya hidup saling membutuhkan satu sama lain demi kelangsungan hidup. Hubungan manusia dengan manusia lainnya, tidak selalu berjalan mulus pasti akan ada permasalahan yang muncul antara lain dapat berwujud persahabatan, yang kokoh atau rapuh, kesetiaan dan pengkhianatan, dalam kekeluargaan dapat berwujud hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami/istri, anak, orang tua, dan permasalahan yang lain-lain yang berkaitan dengan interaksi antarmanusia.
- c) Hubungan manusia dengan Tuhan, permasalahan ini berhubungan dengan ketaatan manusia terhadap Tuhan, misalnya menjalankan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya. Sikap manusiawi yang dimiliki oleh manusia tidak terlepas dari sikap religius. Sikap religius yaitu usaha yang dilakukan oleh manusia dalam mendekatkan dirinya dengan Sang Pencipta.

c. Struktur dan Kaidah Kebahasaan Fabel

1) Struktur Fabel

Pada hakikat semua jenis teks itu memiliki struktur pembentuknya, agar menjadikan sebuah karya atau tulisan yang baik karena adanya struktur tersebut. Struktur pada setiap jenis teks itu berbeda-beda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V dalam jaringan (daring) menjelaskan bahwa, “struktur cara sesuatu disusun atau dibangun.” Dengan adanya struktur teks dapat dijadikan arah atau pedoman dalam suatu teks agar memenuhi kriteria atau penulisan yang baik.

Mahsun (2014, hlm. 19) mengatakan struktur fabel terdiri dari orientasi atau pengenalan, komplikasi, resolusi dan koda.

- 1. Orientasi, bagian orientasi dijelaskan sebagai bagian awal cerita yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, dan awalan masuk ke tahap berikutnya.
- 2. Komplikasi, bagian ini tokoh utama berhadapan dengan masalah (problem). Bagian ini menjadi inti teks narasi dan harus ada. Jika tidak ada masalah, masalah harus diciptakan.
- c) Resolusi, bagian ini merupakan kelanjutan dari komplikasi, yaitu pemecahan masalah. Masalah harus diselesaikan dengan cara yang kreatif.

- d) Koda, bagian ini ditandai dengan perubahan sikap/sifat tokoh. Atau bagian akhir dalam sebuah cerita yang memuat amanat atau pesan.

Jadi, terdapat beberapa struktur dalam teks fabel yaitu, orientasi, komplikasi, resolusi dan koda.

2) Kaidah Kebahasaan Fabel

Selain dari segi struktur, teks fabel juga mempunyai ciri kebahasaannya. Menurut Kemendikbud (2017, hlm. 223) terdapat beberapa ciri kebahasaan teks fabel, yaitu:

- a) Mengklasifikasi kata kerja
Kata kerja dibagi menjadi 2 yaitu, kata kerja aktif transitif dan kata kerja aktif intransitif. Kata kerja aktif transitif, ialah kata kerja yang memerlukan objek dalam kalimat. Sedangkan kata kerja aktif intransitif, ialah kata kerja yang tidak memerlukan objek dalam kalimat.
- b) Penggunaan kata sandang si dan sang
Dalam fabel juga sering menggunakan kata sandang si dan sang. Kata si dan sang tidak memiliki makna tersendiri. Makna dari kata sandang bergabung dengan kata yang diikuti dibelakangnya. Kaidah penulisan si dan sang terpisah dengan kata yang diikutinya.
- c) Penggunaan kata keterangan tempat dan waktu
Untuk menghidupkan suasana, biasanya dalam fabel menggunakan kata keterangan tempat dan waktu. Kata keterangan tempat biasanya digunakan kata depan “di”, dan untuk keterangan waktu biasanya digunakan kata depan “pada” atau kata yang menunjukkan informasi waktu.
- d) Penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya
Kata lalu dan kemudian mempunyai arti yang sama. Kata ini biasanya digunakan untuk penghubung antarkalimat dan intrakalimat. Kata akhirnya biasanya digunakan untuk menyimpulkan dan mengakhiri informasi dalam paragraf atau bacaan.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa kaidah kebahasaan teks fabel yaitu, kata kerja, kata sandang, kata keterangan waktu dan tempat, dan kata penghubung. Kaidah kebahasaan dalam teks dapat dijadikan ciri dari suatu teks dengan jenis teks lainnya. Maka dari itu, setiap teks mempunyai kaidah kebahasaan yang berbeda-beda.

3. Unsur Tokoh dan Penokohan Berorientasi Nilai Moral dalam Fabel

a. Pengertian Tokoh dan Penokohan Berorientasi Nilai Moral dalam Fabel

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam cerita fiksi. Dengan adanya tokoh dan penokohan dalam sebuah cerita akan membuat suatu karya menjadi hidup dan menjadi lebih nyata. Abrams dalam Nurgiyantoro (2015, hlm. 247) mengatakan bahwa, “tokoh cerita (*character*) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.” Seorang pelaku dalam cerita dan perwatakannya yang dililiki, terkandung moral-moral yang diperlihatkan melalui penggambaran sifat dan juga melalui percakapan atau dialog pada para tokoh dalam cerita.

Sejalan dengan Abrams, Baldic dalam Nurgiyantoro (2015, 247) menjelaskan bahwa, “tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi, sedangkan penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.” Selain itu juga, Hidayati (2010, hlm. 35) mengatakan bahwa, “tokoh dalam sebuah cerita mendapatkan suatu proses, yaitu proses penokohan. Penokohan istilah lainnya karakterisasi. Karakterisasi atau penokohan atau perwatakan adalah cara seseorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya.” Pembaca dapat menafsirkan sendiri watak atau jati diri tokoh melalui dialog atau ucapan dan tindakan yang telah digambarkan pada tokoh cerita oleh penulis. Selain itu juga, melalui penggambaran watak pada tokoh, pembaca dapat menyimpulkan pesan-pesan atau nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh penulis, lewat ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita tersebut.

Dengan kata lain, istilah tokoh menunjuk pada orang atau pelaku dalam cerita. Sedangkan istilah penokohan menunjuk pada watak atau sifat dari tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh dan penokohan merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan, karena tokoh dalam sebuah cerita memerlukan penggambaran sifat-sifat yang dilekatkan pada diri tokoh, agar suasana cerita menjadi hidup. Dalam karakter yang digambarkan pada tokoh terdapat pesan atau nilai moral yang ingin disampaikan oleh penulis melalui ucapan dan tindakannya. Dengan

mengetahui karakter-karakter dalam sebuah cerita, kita dapat menyimpulkan moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Dengan begitu, tokoh, penokohan, dan nilai moral merupakan unsur yang saling berkaitan.

b. Ciri Khas Tokoh dan Penokohan Berorientasi Nilai Moral dalam Fabel

Setiap cerita fiksi memiliki karakteristik khasnya tersendiri, begitu pula dengan cerita fabel. Nurgiyanto (2018, hlm 23-24) cerita fabel memiliki karakteristik yang bertabiat kepribadian tokoh binatang-binatang yang bisa berbicara, berinteraksi, berpikir dan berperilaku selayaknya manusia. Umumnya, cerita fabel tidak terlalu panjang seperti cerita fiksi lainnya, dan bermuatan ajaran moral yang biasanya ditempatkan di bagian akhir cerita. Cerita fabel bersifat umum, artinya dapat ditemukan di berbagai masyarakat di dunia. Umumnya dalam cerita fabel, ada seekor binatang tertentu yang dijadikan primadona tokoh, seperti monyet, kancil, rubah, kura-kura, dan lain-lain tergantung pada opsi masyarakat pemiliknya. *Setting* hanya dijadikan latar belakang dalam percakapan atau dialog, tidak jelas kapan waktu peristiwa itu terjadi, namun biasanya menunjuk ke masa lalu.

Sulistyorini (2014, hlm, 672) mengatakan bahwa, teks fabel pasti memiliki nilai moral dan etika yang bisa ditiru. Terdapatnya tindakan, kata-kata dalam teks fabel bisa dikatakan sebagai nilai moral. Cerita fabel mengandung penerapan nilai-nilai moral dalam setiap sikap dan tingkah laku para tokoh. Dengan kata lain, melalui sebuah cerita, sikap dan tingkah laku yang digambarkan pada para tokoh, diharapkan seorang pembaca dapat mengambil hikmah dan pesan moral yang disampaikan dalam sebuah cerita tersebut.

Cerita fabel membawa model kehidupan dengan mengangkat tokoh-tokoh yang biasanya berupa binatang sebagai pelaku kehidupan, namun menggambarkan sifat dan perilaku manusia pada umumnya. Penokohnya digambarkan seperti layaknya manusia yang dapat berbicara, bertindak, berpikir serta memiliki sifat baik dan buruk. Cerita fabel mempunyai tujuan yaitu memberikan nilai moral dengan menunjukkan sifat buruk manusia yang ditokohkan oleh binatang-binatang dalam cerita fabel. Nilai moral diselipkan melalui karakter para tokoh. Intinya dengan pemberian sifat dan watak pada tokoh, disitulah terjadinya penyampaian pesan. Karena dengan mendeskripsikan perwatakan pada para tokoh dapat memberi tahu

dan memudahkan pembaca untuk memahami ajaran moral dalam cerita tersebut. Ajaran moral dalam fabel seringkali dirumuskan secara eksplisit di bagian akhir.

Nurgiyantoro (2015, hlm 442) mengatakan bahwa, dalam sebuah cerita fiksi yang berpengaruh haruslah cerita sebagai bentuk mewakili nilai-nilai dalam wujud perilaku tokoh. Maka dari itu, hubungan nilai moral yang mewakili dalam sikap dan perilaku tokoh menjadi sebuah kesatuan sikap dan perilaku yang hadir bersamaan kepada pembaca. Jadi dapat dikatakan bahwa, tokoh, penokohan, dan moral merupakan kesatuan yang padu yang tidak dapat dipisahkan, karena saling berkaitan satu sama lain.

4. Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Pengertian Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berdasarkan Tuntutan Kurikulum 2013

Bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisi materi pembelajaran sebagai acuan proses belajar peserta didik. Lestari (2013, hlm. 1) mengatakan bahwa, "bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang berpacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan." Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi lima, "Bahan ajar yaitu bahan pelajaran yang disusun secara sistematis, digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran."

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik sebagai acuan dalam proses pembelajaran di sekolah. Peran pendidik dalam merancang atau menyusun bahan ajar menentukan keberhasilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, maka dari itu merancang atau menyusun bahan ajar harus secara matang. Dengan adanya bahan ajar pendidik pun akan lebih runtut dalam mengajarkan materi sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan dari pembelajaran.

Kurikulum merupakan perangkat pembelajaran yang kedudukannya dinilai sangat penting, karena berpengaruh pada keberhasilan pendidikan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa,

“kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.” Kurikulum digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah, sehingga tujuan dari program pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Pendekatan berbasis teks ini mendukung capaian integrasi pegetahuan, keterampilan, dan sikap yang menjadi pembeda pada kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya. Pendekatan berbasis teks menuntut peserta didik menggunakan bahasa tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Mata pelajaran bahasa Indonesia, mejadi salah satu pelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Sejalan dengan Mariyah (2018, hlm. 18) mengatakan bahwa, dalam kurikulum 2013, pembelajaran harus diorientasikan pada peserta didik, dengan memfokuskan pada tebentuknya karakter dan kompetensi secara terintegrasi, utuh dan menyeluruh (holistik). Artinya, pembelajaran bukan hanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga untuk pembentukan karakter atau menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Komponen Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisi materi pembelajaran sebagai acuan proses belajar peserta didik. Bahan ajar yang baik memuat beberapa komponen yang terstruktur agar nantinya dapat digunakan pendidik pada proses pembelajaran. Prastowo (2015, hlm. 28) mengemukakan bahwa, terdapat enam komponen penting yang ada dalam bahan ajar yaitu sebagai berikut.

- 1) Petunjuk belajar, komponen ini meliputi petunjuk bagi pendidik maupun peserta didik.
- 2) Kompetensi yang akan dicapai, dalam bahan ajar seharusnya dicantumkan standar kompetensi, kompetensi dasar, maupun indikator pecapaian hasil belajar yang harus dikuasi oleh peserta didik.
- 3) Informasi pendukung, merupakan berbagai informasi tambahan yang dapat melengkapi suatu bahan ajar.
- 4) Latihan-latihan, merupakan suatu bentuk tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan mereka setelah mempelajari bahan ajar.

- 5) Petunjuk kerja atau lembar kerja, merupakan lembar yang memuat langkah atau cara pelaksanaan kegiatan tertentu yang dilakukan peserta didik yang berkaitan dengan praktik ataupun yang lainnya.
- 6) Evaluasi, dalam komponen ini terdapat jumlah pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil mereka kuasai setelah mengikuti pembelajaran.

Dari pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa dalam merancang atau menyusun bahan ajar itu diperlukan pemikiran yang matang dan telah terkonsep. Bahan ajar di dalamnya memuat beberapa komponen yang penting, maka dari itu pendidik harus dapat memahami setiap komponen yang terdapat dalam bahan ajar sebelum menyusunnya. Karena, jika pendidik menyusun bahan ajar dengan asal akan berpengaruh pada proses pembelajaran.

c. Kompetensi Dasar yang Sesuai dengan Hasil Analisis Penelitian Ini

Kompetensi dasar merupakan acuan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran. Majid (2015, hlm. 109) menyatakan bahwa, “kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.” Sejalan dengan Permendikbud No. 24 Tahun 2016 menyebutkan bahwa “kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar yaitu gambaran materi pembelajaran dalam suatu mata pelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan kompetensi inti yang menjadi acuannya. Kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran dan tingkatan kelas pasti berbeda-beda. Kompetensi dasar ini, berguna bagi pendidik sebagai acuan dalam menyusun indikator pencapaian kompetensi untuk pembelajaran didalam kelas. Berikut kompetensi dasar yang relevan sesuai dengan judul penelitian ini, menurut Permendikbud No. 37 Tahun 2018 penulis paparkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMP yang Relevan dengan Penelitian

No.	Kelas	Kompetensi Dasar	Isi
1.	7	3.15	Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar
2.	7	3.16	Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar
3.	8	3.17	Menggali dan menemukan informasi dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca
4.	8	3.18	Menelaah unsur buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca
5.	9	3.15	Menemukan unsur-unsur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca
6.	9	3.16	Menelaah hubungan unsur-unsur dalam buku fiksi dan nonfiksi

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, setiap peneliti harus menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan variabel penelitiannya, termasuk hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Pada bagian ini, penulis mencantumkan berbagai penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian dibuat ringkasannya oleh penulis.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Vina Nur Indah Sari	Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing terhadap Kemampuan Menelaah Teks Fabel	1. Menggunakan teks fabel sebagai subjek penelitian	1. Teks yang dipilih tidak dijadikan sebagai bahan ajar 2. Sumber teks berbeda 3. Fokus penelitian berbeda 4. Menggunakan penelitian kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran snowball throwing dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil pembelajaran menelaah teks fabel. Model pembelajaran snowball throwing lebih baik daripada model konvensional.
2.	Intan Ratu Puji Astutie R.	Analisis Unsur-unsur Intrinsik Kumpulan Fabel Kejujuran dan Anti Korupsi Karya	1. Menggunakan teks fabel sebagai subjek penelitian 2. Teks yang dipilih dijadikan	1. Sumber teks berbeda 2. Fokus penelitian berbeda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, unsur-unsur intrinsik pada kumpulan fabel kejujuran dan anti korupsi sudah tepat. Kesesuaian indikator unsur intrinsik dengan tuntutan kurikulum

		Kartiwi Laras dan Nunik Utami sebagai Bahan Ajar Kelas VII Sekolah Menengah Petama	sebagai bahan ajar 3. Menggun akan penelitian kualitatif		pun sudah sesuai dan layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah.
--	--	---	---	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu skema yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2016, hlm. 60) mengemukakan bahwa, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Kerangka berpikir merupakan suatu konsep yang menjelaskan garis besar sebuah penelitian yang berhubungan antar variabel yang akan dilakukan oleh penulis. Variabel-variabel tersebut dirumuskan ke dalam bentuk paradigma, dengan maksud dan tujuan memberi kemudahan dalam menjelaskan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Kerangka pemikiran yang dirancang penulis dalam penelitian ini yaitu berisi maksud dan penjelasan dari analisis unsur tokoh dan penokohan berorientasi pada nilai moral pada kumpulan fabel nusantara favorit karya Astri Damayanti dan kesesuaiannya dengan tuntutan bahan ajar. Permasalahan utama dari penelitian ini adalah menentukan unsur penokohan yang dianggap sulit seperti yang dikemukakan oleh Subarkah (2020, hlm. 3) “tokoh di dalam cerita memiliki watak yang berbeda-beda tiap individunya, sehingga dalam menentukan unsur penokohan tidak bisa dianggap mudah.” Selain itu juga, moral anak sungguh memperhatikan seperti yang dikemukakan oleh Ridwam (2016, hlm. 108) “moral dan karakter anak sungguh memperhatikan. Hal ini perlu dipandang dan penting menyalurkan pengetahuan tentang sastra yang akan kaya ajaran moral dan karakter.” Terlebih

juga, sastra di sekolah tidak tidak begitu diperhatikan seperti yang disampaikan oleh Rosidi (2015, hlm. 122) “kurangnya atau tidak adanya perpustakaan yang lengkap mengoleksi karya-karya sastra yang penting di sekolah-sekolah.”

Dengan adanya permasalahan tersebut, mendorong penulis melakukan analisis tokoh dan penokohan yang berorientasi pada nilai moral agar dapat dijadikan bahan ajar di sekolah sesuai dengan tuntutan bahan ajar sehingga dapat dijadikan solusi dari permasalahan tersebut dengan memedomani teori yang penulis paparkan dalam bentuk kerangka berikut.

Tabel 2.3
Kerangka Pemikiran

